

MENINGKATKAN NILAI EKONOMI SERABUT KELAPA MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN COCOPOT UNTUK PEMBERDAYAAN DESA

Kezia Adelia¹, Surya Duta Wiharsono², Prasmita Dian Wijayati³

^{1,2,3}UPN Veteran Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

e-mail: ¹keziaadelia2003@gmail.com, ²surya.duta23@gmail.com,

³xprasmitadianw@gmail.com

Abstrak

Pohon kelapa memiliki banyak bagian yang bermanfaat, termasuk sabut kelapa yang sering kali menjadi limbah. Program sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, bertujuan untuk mengolah limbah serabut kelapa menjadi produk bernilai, yaitu cocopot, sebuah pot tanaman ramah lingkungan. Pelatihan ini memperkenalkan teknik pembuatan cocopot, yang berfungsi sebagai media tanam alternatif yang dapat menyerap kelembaban, mendukung sirkulasi udara akar, dan memiliki nilai estetika. Dengan memanfaatkan sabut kelapa, diharapkan masyarakat Desa Kemiri dapat mengurangi limbah serta memperoleh peluang ekonomi tambahan. Program ini melibatkan 50 peserta, termasuk mahasiswa dan perangkat desa, yang diberikan sosialisasi, pelatihan, dan praktik pembuatan cocopot. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan dampaknya terhadap pemahaman serta keterampilan peserta. Hasil pelatihan menunjukkan antusiasme peserta dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa, yang diharapkan dapat membuka peluang usaha baru dan mendukung ekonomi berkelanjutan di desa.

Kata kunci: Sabut Kelapa, Cocopot, Ekonomi Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pohon kelapa merupakan pohon yang seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Daging buahnya dimanfaatkan sebagai makanan dan camilan sehat, nira sebagai komponen utama gula, kulitnya dijadikan arang, batangnya dijadikan bahan bangunan, tulang daunnya menjadi sapu lidi dan anyaman, dan air kelapa yang menjadi bahan utama pembuatan Nata de Coco (Mardina, dkk., 2020). Namun, para petani kelapa cenderung lebih fokus pada pemanfaatan daging kelapa sebagai komoditas utama, sedangkan bagian lainnya sering kali diabaikan.

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menarik perhatian di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan hampir seluruh bagiannya dapat dikembangkan serta dimanfaatkan secara komersial (Ayu et al., 2021). Kelapa terdiri dari beberapa bagian yaitu kulit luar, sabut kelapa, tempurung, daging buah kelapa dan air kelapa (Bulkaini et al., 2021). Buah kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki komposisi yang signifikan, dengan 53% terdiri dari air sebanyak 35%, daging 12,9%, tempurung 4,7%, akar 2%, batang 22%, dan daun 23% (Pratiwi & Sutara, 2013).

Secara umum, kelapa memiliki potensi industri yang besar karena pemanfaatannya tidak hanya terbatas pada buahnya. Saat ini, pengolahan industri kelapa masih berfokus pada hasil utama, yaitu buah kelapa, sementara pengolahan limbahnya masih tergolong minim. Penumpukan limbah menjadi salah satu masalah sosial yang sering dihadapi di berbagai daerah di Indonesia. Masalah ini bukanlah hal baru, karena limbah merupakan hasil pembuangan dari aktivitas manusia sehari-hari. Salah satu limbah yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan adalah sabut kelapa, yang menyumbang sekitar 35% dari total berat buah kelapa

(Putri & Amran, 2022). Oleh karena itu, sabut kelapa termasuk dalam kategori limbah lignoselulosa yang memiliki potensi besar, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan nilai tambahnya (Purnamasari, 2016).

Banyak masyarakat yang belum memahami cara pengelolaan sabut kelapa, sehingga sering kali dibuang begitu saja. Sabut kelapa, sebagai limbah organik yang dapat didaur ulang, memiliki potensi untuk menjadi bahan baku industri. Di sektor perkebunan, sabut kelapa sering kali hanya digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak. Jika tidak dikelola dengan baik, sabut kelapa akan menjadi tumpukan limbah (Bulkaini, dkk., 2021). Sabut kelapa memiliki ketebalan 5-6 cm, dan satu butir kelapa dapat menghasilkan sekitar 0,4 kg sabut yang mengandung 30% serat. Indahyani (2011) menyatakan bahwa material serabut kelapa yang ramah lingkungan dan terbarukan dapat menjadi bagian dari program pengembangan social entrepreneurship, sustainable design, green design, dan program terkait lainnya. Dengan demikian, pemanfaatan limbah serabut kelapa dapat meningkatkan nilai ekonomis dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sabut kelapa dapat dimanfaatkan dalam berbagai potensi, salah satunya sebagai pot sabut kelapa atau cocopot (Azzaki, dkk., 2020).

Cocopot adalah pot tanaman yang terbuat dari serat sabut kelapa, yang memiliki kemampuan menyerap air secara merata dan memudahkan akar untuk menyebar. Cocopot dapat menjadi alternatif bagi pot plastik yang sulit terurai oleh mikroba di tanah, yang jika digunakan terus-menerus dapat menyebabkan pencemaran tanah. Sabut kelapa juga dapat berfungsi sebagai media tanam yang kaya akan unsur hara, tidak mudah terdegradasi, dan ramah lingkungan. Selain itu, cocopot memiliki nilai estetika yang dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat di tengah pandemi (Putra, dkk., 2021). Cocopot sebagai media tumbuh berfungsi sebagai tempat bagi tanaman untuk tumbuh, menyimpan unsur hara dan air yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Media pertumbuhan adalah wadah di mana tanaman menempel dan diupayakan agar seluruh aktivitas fisiologis dan kebutuhan pertumbuhannya dapat terpenuhi. Media tanam yang baik harus memenuhi kriteria seperti tahan lama, tidak mudah lapuk, ringan, serta mampu menyimpan air dan memiliki pori-pori untuk menjaga kelembaban (Indrasti dan Elia, 2004 dalam Yunindanova, dkk., 2013).

Program Bina Desa PKK (Program Kompetisi Kampus Merdeka) 2024 yang diadakan oleh Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur yang berlokasi di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan agribisnis yang berkelanjutan

dan berdaya saing tinggi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam bidang agribisnis, mendorong kemandirian ekonomi desa, serta memperkuat ketahanan pangan lokal.

Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu Desa yang memiliki pohon kelapa di setiap rumaharganya dan sebagian besar penduduknya menjadikan buah kelapa menjadi kopra. Sabut kelapa menjadi limbah yang terbuang percuma begitu saja karena kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat Desa Kemiri merupakan salah satu masyarakat yang kurang memanfaatkan sabut kelapa yang disebabkan karena minimnya pengetahuan bagaimana mengelola limbah sabut kelapa ini menjadi sesuatu yang bernilai misalnya dengan membuat cocopot yang bernilai ekonomis. Hasil dari Pelatihan Pembuatan cocopot, diharapkan masyarakat di Desa Kemiri dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam mengelola limbah sabut kelapa. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pengetahuan terhadap objek yang digunakan dalam kegiatan.

2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada bulan September 2024 di Dusun Pangloan, Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Metode yang disampaikan terhadap masyarakat berupa sosialisasi, pelatihan, dan praktek langsung. Peserta yang ikut dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang yang terdiri dari perangkat desa dan ibu rumah tangga

Dusun Pangloan. Sebelum dimulainya sosialisasi, peserta akan terlebih dahulu diberi pertanyaan mengenai limbah kelapa yang sering dijumpai di Desa Kemiri yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman, keterampilan serta minat para peserta dalam pembuatan Cocopot. Selanjutnya akan diberikan sosialisasi yang berguna untuk menyampaikan informasi ilmu pengetahuan akan pentingnya membuat inovasi dari bahan-bahan disekitar untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui penyampaian secara langsung dalam bentuk diskusi. Penyampaian sosialisasi mengenai pengenalan alat dan bahan dalam proses pembuatan cocopot serta cara memasarkan hasil kerajinan. Selanjutnya akan dilaksanakan pelatihan dan pembuatan cocopot. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dan meningkatkan ekonomi rumah tangga mereka. Praktik langsung dalam pembuatan cocopot dilakukan oleh mahasiswa yang kemudian akan di praktekkan kembali oleh peserta. Di Akhir pelatihan para peserta akan diajak berdiskusi untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta dalam pembuatan cocopot sebagai pengganti pot tanaman hias yang ramah lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pelatihan Cocopot

Desa Kemiri sebagai salah satu daerah yang kaya akan pohon kelapa yang hampir dapat ditemui di setiap rumaharganya. Namun, meskipun begitu pemanfaatan buah kelapanya hanya diambil air dan dagingnya saja untuk dikonsumsi, sedangkan untuk serabutnya sendiri dibuang dan tidak dimanfaatkan kembali. Karena Desa Kemiri adalah desa yang mayoritas penduduknya suka menanam berbagai tanaman antara tanaman hias hingga tanaman toga. Salah satu produk yang dapat dihasilkan dari serabut kelapa tua adalah cocopot, pot pengganti

ramah lingkungan yang dibuat hanya dengan serabut kelapa dan tali rami. Cocopot ini cocok digunakan sebagai alternatif pot bunga, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga hemat biaya. Melalui program sosialisasi, masyarakat Desa Kemiri diharapkan dapat memperkuat keterampilan dalam memanfaatkan limbah serabut kelapa, mengurangi pembuangan limbah, dan menghasilkan produk yang bernilai guna.

Program sosialisasi tentang cocopot ini sangat penting untuk memperkuat keterampilan masyarakat dan pentingnya menanggulangi limbah serabut kelapa yang dibuang cuma-cuma. Dengan program sosialisasi ini, target yang dicapai adalah agar masyarakat paham akan tidak baiknya pembuangan limbah dan mulai bisa mendaur ulang atau menggunakan kembali hingga menjadikannya bahan baku baru untuk dijadikan suatu produk dan diharapkan bisa menyejahterakan masyarakat Desa Kemiri dengan penanggulangan limbah yang berlebihan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Pembuatan Cocopot dari Serabut Kelapa

Program pelatihan pengolahan limbah serabut kelapa menjadi cocopot dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2024 di Dusun Pangloan, Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan dan dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga sekitar. Pelatihan dilakukan dengan memberikan pemaparan kepada ibu-ibu rumah tangga tentang cara membuat cocopot. Pelatihan ini mencakup teori dasar tentang manfaat serabut kelapa, cara pemisahan serat, hingga langkah-langkah teknis pembuatan pot. Para peserta diajak mempraktikkan langsung pembuatan pot, di mana mereka bebas berkreasi dalam mendesain cocopot yang nantinya bisa dipasarkan sebagai produk bernilai jual.

Keunggulan/Manfaat Cocopot

Cocopot adalah salah satu inovasi media tanam yang terinspirasi dari metode kokedama tradisional Jepang. Jika kokedama menggunakan lumut sebagai pembungkus media tanam, cocopot menggantinya dengan serabut kelapa. Serabut kelapa ini dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai bola atau wadah alami untuk tanaman hias. Selain berfungsi sebagai media tanam, cocopot juga memiliki nilai estetika tinggi yang cocok untuk dekorasi rumah atau taman. Adaptasi ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memanfaatkan limbah organik dari kelapa menjadi produk yang lebih bernilai.

Keunggulan cocopot terletak pada kemampuannya menyerap dan menyimpan air dengan baik. Serabut kelapa mampu menjaga kelembaban media tanam, sehingga sangat cocok untuk tanaman hias tropis yang membutuhkan kelembaban konstan. Struktur serabutnya juga memungkinkan sirkulasi udara yang optimal di sekitar akar, sehingga mengurangi resiko pembusukan akibat kelembaban berlebih. Dengan keunggulan ini, cocopot mendukung pertumbuhan akar yang sehat dan kuat.

Dari segi praktis, cocopot memiliki sifat yang ringan dan mudah dibentuk. Hal ini mempermudah proses pembuatan dan dekorasi pot, sehingga cocok untuk digunakan sebagai elemen dekoratif, baik untuk tanaman hias gantung maupun pot meja. Selain itu, media ini juga bebas patogen jika telah melalui proses pengolahan, sehingga aman digunakan untuk tanaman yang sensitif terhadap hama atau penyakit.

Secara alami, serabut kelapa yang digunakan dalam cocopot mengandung lignin dan selulosa yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Kandungan ini membantu mendukung perkembangan akar dan memberikan struktur yang stabil untuk media tanam. Apabila dipadukan dengan pupuk organik, cocopot dapat meningkatkan kesuburan media tanam, menjadikannya sebagai pilihan ideal bagi tanaman hias yang memerlukan nutrisi tambahan.

Tidak kalah penting, cocopot mudah ditemukan di Indonesia dengan harga yang terjangkau. Ketersediaannya yang melimpah menjadikannya alternatif ekonomis sekaligus mendukung industri lokal yang memproduksi dan mengolah serabut kelapa. Dengan segala manfaat ini, penggunaan cocopot sebagai media tanam tanaman hias tidak hanya praktis tetapi juga mendukung gaya hidup berkelanjutan.

Tahapan Pembuatan Cocopot



Gambar 2. Praktik Pembuatan Cocopot

Tahapan pembuatan cocopot, yang merupakan adaptasi dari kokedama dengan mengganti bahan dasar lumut menggunakan serabut kelapa yang sudah dikeringkan.

Bahan yang Dibutuhkan :

1. Serabut kelapa yang sudah dikeringkan dan dibersihkan.
2. Media tanam (campuran tanah, kompos, atau cocopeat).
3. Tanaman hias (pilih tanaman kecil, seperti sukulen, pakis, atau anthurium).
4. Benang, tali rami, atau kawat halus untuk mengikat.
5. Air secukupnya untuk melembapkan media tanam.
6. Gunting untuk memotong tali atau benang.

Tahapan Pembuatan :

1. Persiapan media tanam. Campurkan tanah dengan kompos atau cocopeat untuk menciptakan media tanam yang gembur dan dapat menyimpan air, tambahkan sedikit air hingga adonan cukup lembap dan dapat dibentuk menjadi bola.
2. Bentuk bola media tanam. Ambil media tanam secukupnya dan bentuk menjadi bola padat dengan ukuran yang sesuai dengan tanaman yang akan digunakan. Pastikan bola tanah cukup kuat agar tidak hancur saat dilapisi serabut kelapa.
3. Pasang tanaman. Buat celah di bagian tengah bola tanah untuk menempatkan akar tanaman. Masukkan tanaman ke dalam celah tersebut, lalu rapatkan kembali media tanam agar tanaman tertanam dengan kokoh.
4. Lapisi dengan serabut kelapa. Ambil serabut kelapa yang sudah dikeringkan dan bersihkan dari sisa-sisa kotoran. Bungkus bola media tanam dengan serabut kelapa hingga seluruh permukaan tertutup rapi. Pastikan serabut kelapa melekat erat, tetapi tidak terlalu padat agar sirkulasi udara tetap terjaga.
5. Ikat dengan tali atau benang. Gunakan tali rami atau benang untuk mengikat serabut kelapa ke bola tanah. Lilitkan tali secara merata di seluruh permukaan bola hingga serabut kelapa terikat kuat. Akhiri dengan mengikat simpul yang kokoh agar tidak mudah lepas.
6. Penyelesaian dan perawatan. Gunting bagian serabut kelapa atau tali yang berlebih agar terlihat rapi. Siram cocopot dengan air secukupnya untuk melembapkan media tanam sebelum menggantung atau meletakkannya di tempat yang diinginkan. Cocopot yang sudah jadi dapat ditempatkan di pot gantung atau di atas nampan dekoratif.
7. Perawatannya serupa dengan kokedama, yaitu dengan penyiraman rutin dan memastikan tanaman mendapatkan cahaya yang cukup sesuai jenisnya.

Evaluasi dan Monitoring

Monitoring pelaksanaan program pelatihan cocopot di Desa Kemiri dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, baik dari segi waktu, penyampaian materi, maupun tingkat partisipasi peserta. Proses monitoring mencakup tiga aspek utama, yaitu pengumpulan data, pengamatan langsung, dan pencatatan permasalahan. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pencatatan jumlah peserta—khususnya ibu-ibu rumah tangga—yang hadir di setiap sesi pelatihan. Selain itu, dicatat pula ketersediaan bahan dan alat seperti serabut kelapa, media tanam, potongan tali, dan alat bantu lainnya. Pelaksanaan setiap tahapan pelatihan juga dipantau, termasuk sesi penyampaian teori, praktik langsung pembuatan cocopot, serta diskusi interaktif antara peserta dan pemateri.

Pengamatan langsung dilakukan melalui observasi aktif untuk menilai tingkat antusiasme dan keterlibatan peserta selama praktik. Hal ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Seluruh kendala yang ditemukan selama pelatihan, seperti keterbatasan alat, kurangnya waktu untuk praktik, atau perbedaan tingkat pemahaman antarpeserta, dicatat dalam tahap pencatatan masalah. Catatan tersebut juga dilengkapi dengan solusi atau penyesuaian yang diberikan oleh tim pelaksana, seperti pembagian kelompok atau pengulangan materi secara langsung.

Hasil monitoring tersebut dianalisis secara berkala dan dijadikan dasar dalam mengevaluasi efektivitas program pelatihan. Evaluasi akhir dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai. Penilaian mencakup kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan pembuatan cocopot secara mandiri, potensi cocopot sebagai produk bernilai ekonomis, serta dampaknya terhadap keterampilan hidup peserta. Survei sederhana dan diskusi terbuka digunakan untuk menilai tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, serta durasi pelatihan.

Berdasarkan hasil evaluasi, disusun beberapa rekomendasi, antara lain penambahan waktu pelatihan, penyediaan bahan secara berkelanjutan, dan pengembangan program lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan serta strategi pemasaran cocopot agar hasil karya peserta dapat memiliki nilai jual dan keberlanjutan.

4. SIMPULAN

Program sosialisasi dan pelatihan pembuatan cocopot di Desa Kemiri merupakan inisiatif strategis yang bertujuan untuk memanfaatkan limbah serabut kelapa sebagai media tanam alternatif yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu rumah tangga di Desa Kemiri diberikan pelatihan mengenai teknik pengolahan serabut kelapa menjadi cocopot—pot tanaman berbahan alami yang memiliki berbagai keunggulan fungsional dan estetis. Cocopot terbukti mampu menyimpan kelembapan tanah dengan baik, mendukung sirkulasi udara pada akar tanaman, serta memiliki tampilan yang menarik dan ringan, sehingga cocok digunakan untuk kegiatan bercocok tanam di rumah maupun skala komersial. Selain aspek lingkungan, pelatihan ini juga diarahkan untuk membuka peluang usaha baru berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Diharapkan, cocopot dapat menjadi produk kreatif unggulan desa yang tidak hanya mengurangi limbah organik, tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan produk hasil olahan tangan.

Untuk menjamin efektivitas program, dilakukan proses monitoring dan evaluasi secara sistematis. Monitoring mencakup kehadiran peserta, ketersediaan bahan dan alat, serta keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan. Evaluasi dilakukan pascapelatihan untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan peserta dalam membuat cocopot secara mandiri, termasuk dampaknya terhadap kesiapan mereka untuk memproduksi dan memasarkan produk secara berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar pengembangan program tahap lanjut, seperti peningkatan durasi pelatihan, pemberian dukungan bahan baku, dan pelatihan kewirausahaan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan, program ini diharapkan memberikan dampak nyata dalam pengelolaan lingkungan sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kemiri.

5. SARAN

Peran aktif perangkat desa setelah kegiatan pengabdian sangat diharapkan demi menjamin keberlanjutan program pelatihan cocopot di Desa Kemiri. Keterlibatan perangkat desa dapat diwujudkan melalui berbagai langkah strategis, seperti melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program pasca-pelatihan dan mengevaluasi hasilnya dengan cara mengumpulkan umpan balik dari peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan merumuskan perbaikan program ke depannya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, perangkat desa juga diharapkan mendorong partisipasi masyarakat secara lebih luas dengan mengajak kelompok-kelompok lain seperti pemuda desa atau karang taruna untuk ikut terlibat. Upaya ini bisa diperkuat dengan mengadakan sesi penyuluhan lanjutan yang bersifat pendampingan, guna membantu peserta mengatasi

tantangan teknis maupun non-teknis dalam proses produksi dan pemasaran cocopot. Misalnya, memberikan bimbingan teknis tambahan untuk memperbaiki kualitas produk atau pelatihan sederhana tentang pengemasan dan penetapan harga jual.

Perangkat desa juga memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan, termasuk bahan baku serabut kelapa, tali, cetakan, dan alat bantu lainnya, baik melalui pengadaan mandiri maupun kerja sama dengan pihak luar seperti koperasi atau pelaku usaha lokal. Selain itu, mereka diharapkan aktif membantu promosi hasil karya masyarakat dengan memfasilitasi keikutsertaan dalam pameran UMKM, bazar desa, atau memperkenalkan produk cocopot ke pasar yang lebih luas.

Dengan dukungan berkelanjutan dari perangkat desa, program pelatihan cocopot tidak hanya akan menjadi kegiatan sesaat, tetapi mampu berkembang menjadi inisiatif ekonomi kreatif yang berkelanjutan, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, serta memperkuat semangat pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat dan perangkat Desa Kemiri yang telah membantu dan berpartisipasi dalam pengabdian ini, serta dosen pembimbing dan pendamping lapang yang telah membina penulis dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ayu, D. P., *et al.*, “Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam *Cocopeat* dan *Cocofiber* Di Dusun Pepen,” *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, vol. 4, no. 2, pp. 92, 2021.
- [2]. Azzaki, D. A., *et al.*, “Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (*Cocofiber*) Menjadi Pot Serabut Kelapa (Cocopot),” *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, vol. 8, no. 1, pp. 039, 2020.
- [3]. Bulkaini, *et al.*, “Inovasi Teknologi Pengolahan Limbah Sabut Kelapa di Desa Sigar Penjalin,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, vol 5, no. 2, pp. 101–104, 2021.
- [4]. Indahyani, T., “Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa pada Perencanaan Interior dan Furnitur yang Berdampak pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin,” *Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 15, 2011.
- [5]. Indrasti, N. S., & Elia, R. R., “Pengembangan Media Tumbuh Anggrek Dengan Menggunakan Kompos,” *Jurnal teknologi Industri Pertanian*, vol. 14, pp. 40-50, 2004.
- [6]. Mardina, V., *et al.*, “Pelatihan Olahan Kelapa Menjadi Jajanan Sehat Inovatif di Desa Allue Ie Puteh Aceh Tamiang,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 26, no. 1, pp. 39–42, 2020.
- [7]. Pratiwi, F. M., & Sutara, P. K., “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Denpasar dan Badung,” *Simbiosis*, vol. 1, no. 2, pp. 102–111, 2013.
- [8]. Purnamasari, A., “Produktivitas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Pada Media Tambahan Serabut Kelapa (*Cocos nucifera*),” *Seminar Nasional Pendidikan dan Saintek*, pp. 1001-1005, 2016.
- [9]. Putra, A., *et al.*, “Pemanfaatan Limbah Kelapa dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Jaya Bhakti Kecamatan Enok untuk Mendukung Pelestarian Lingkungan di Tengah Pandemi Covid 19,” *Jurnak Trimas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 8–18, 2021.

- [10].Putri, D. A., & Amran, A., “Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa sebagai Media Tanam Hidroponik dalam Mendukung Pemenuhan Gizi dan Pendapatan Kelompok Tani Posi Lita di Masa Pandemi Covid,” *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 44–53, 2022.
- [11].Yunindanova, M. B., *et al.*, “Pengaruh Tingkat Kematangan Kompos Tandan Kosong Sawit dan Mulsa Limbah Padat Kelapa Sawit Terhadap Produksi Tanaman Tomat,” *Jurnal Ilmu Tanah Dan Agroklimatologi*, vol. 10, no. 2, pp. 91-100, 2013.